

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMPN 11 JEMBER TAHUN AJARAN 2015/2016

Novita Dwi Ariyani
Siti Mutiatas Sholehah

ABSTRAK : Pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 11 Jember tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (kausal), dengan Metode penentuan daerah penelitian *Purposive Sampling Area* yaitu SMPN 11 Jember. Jumlah subjek penelitian 60 siswa yang menggunakan metode kuota *proporsional random sampling* teknik undian. Metode pengumpulan data menggunakan 4 metode yaitu, angket, interview, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan analisa data menggunakan *Product Moment* diperoleh angka 0,884 dengan tingkat signifikan $<0,05$ yaitu 0,000 dengan demikian ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMPN 11 Jember tahun ajaran 2015/2016 dengan kontribusi sebesar 88,4%. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa SMPN 11 Jember tahun ajaran 2015/2016.

Kata Kunci : *Pola Asuh, Orang Tua, Prestasi Belajar*

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anaknya (Djamarah, 2014:52).

Berbeda dengan pola asuh demokratis (*authoritative*) di atas, pola asuh orang tua yang otoriter (*authoritarian*) akan lebih pasif, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri, karena pengaruh dari pola yang diterapkan orang tua yang kurang kelekatan dengan anak dan komunikasi hanya berpusat pada orang tua (Respati dkk, 2006:136). Orang tua berusaha mengendalikan dengan ketat tingkah laku remaja, bahkan menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan (Respati dkk, 2006:136). Di hal lain, persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua permisif (*permissive*) akan membuat remaja menjadi impulsif-agresif, tidak patuh pada orang tua, kurang mandiri, dan kurang mampu mengontrol diri (Respati dkk, 2006:136).

RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah pada penelitian ini yakni adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 11 Jember tahun ajaran 2015/2016.

KAJIAN PUSTAKA

Pengasuhan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan setiap individu. Davenport mengatakan salah satu aspek dari orang tua yang memiliki pengaruh utama terhadap perkembangan anak adalah “*child rearing*”, dalam penelitian ini diartikan sebagai pola pengasuhan (Respati dkk, 2006:127).

Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari (Respati dkk, 2006:127). Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu (Djamarah, 2014:51). Pola asuh adalah sebuah proses interaksi yang terus-menerus antara orangtua dengan anak yang tertuju untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik yang terjadi di dalam suasana konteks sosial budaya di mana anak dibesarkan (Asmawati, 2015:71).

Martin dan Colbert menyatakan tujuan orang tua mengasuh anak adalah agar anak dapat bertahan hidup, sehat secara fisik, dan mengembangkan kemampuan agar dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Selain itu orang tua berharap supaya anak dapat memenuhi tujuan khusus sehubungan dengan prestasi, keyakinan agama, dan kepuasan pribadi (Respati dkk, 2006:128). Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak. Pengasuhan orang tua harus disesuaikan dengan tuntutan budaya yang berkembang di masyarakat (Respati dkk, 2006:128). Selain itu selama proses pengasuhan, orang tua dipengaruhi oleh karakteristik anak, keluarga, bahkan karakteristik orang tua itu sendiri (Respati dkk, 2006:128).

Bee & Boyd menjelaskan aspek-aspek pola pengasuhan, terdapat 4 aspek dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu: (Respati dkk, 2006:128).

a. Kendali dari orang tua

Kendali dari orang tua adalah tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua. Termasuk usaha orangtua dalam mengubah tingkah laku ketergantungan anak, sikap agresif dan kekanakan, serta menanamkan standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap anak.

b. Tuntutan terhadap tingkah laku matang

Tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.

c. Komunikasi antara orang tua dan anak

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusatpada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak).

d. Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak

Cara pengasuhan orang tua adalah ungkapan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anak.

Ada dua dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua, yaitu:(Respati dkk, 2006:128).

1. Tanggapan atau *responsiveness*

Baumrind menyatakanresponsifitas (*responsiveness*) yaitu orangtua menuntut anak untuk mampu berkomunikasi secara jelas (*clarity of communication*) dan upaya pengasuhan orangtua (*nurturance*) (Asmawati, 2015:71). Dimensi ini berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian (Respati dkk, 2006:128).

Namun, pada orang tua yang menolak dan tidak tanggap terhadap anak-anak, orang tua bersikap membenci, menolak atau mengabaikan anak yang menyebabkan berbagai masalahyang dihadapi oleh anak, mulai dari segi kognitif, kesulitan akademis, ketidakseimbangan hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya, gangguan neurotik, sampai dengan masalah karakteristik seperti delinkuensi (Respati dkk, 2006:129).

2. Tuntutan atau *demandingness*

Baumrind mengemukakan tuntutan (*demanding*) yaitu orangtua menuntut anak bersikap dewasa (*demand for maturity*) dan orangtua menuntut anak mampu mengontrol diri (Asmawati, 2015:71). Orang tua yang membuat standar tinggi untuk anak dan mereka menuntut agar standar tersebut dipenuhi anak (*demanding*). Namun ada juga orang tua menuntut sangat sedikit dan jarang sekali berusaha untuk mempengaruhi tingkah laku anak (*undemanding*) (Respati dkk, 2006:129). Kedua dimensi pola asuh tersebut dan menghasilkan tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative* (Respati dkk, 2006:129).

Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan (Restian, 2015:168). Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dijalani oleh seorang siswa di bangku pendidikan (Rahmawati dkk, 2014:2).

Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Bee & Boyd menjelaskan bagi setiap orang tua, jenis pola asuh yang diterapkan itu sebagai jenis pola asuh paling baik untuk mengasuh anak. Pola asuh dibagi dalam 3 jenis,yaitu: *Authoritarian*, *Permissive* dan *Authoritative* (Respati dkk, 2006:129).

1. Otoriter atau *Authoritarian*

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak (Djamarah, 2014:60). Bee & Boyd menyatakan pola asuh otoriter atau *authoritarian* adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak (Respati dkk, 2006:129). Sutari Imam Barnadib mengatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan

pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya, sehingga pola asuh otoriter berpeluang untuk memunculkan perilaku agresif (Aisyah, 2010:4).

Tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah (Djamarah, 2014:60). Stewart dan Koch mengemukakan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik (Aisyah, 2010:4). Bee & Boyd menyatakan orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua (Respati dkk, 2006:129). Mereka juga selalu menekankan bahwa pendapat orang dewasa paling benar dan anak harus menerima dengan tidak mempertanyakan kebenaran ataupun memberi komentar (Respati dkk, 2006:129).

Anak yang dibesarkan dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil (*moody*), murung, takut, sedih, dan tidak spontan (Respati dkk, 2006:129). Selain itu anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih pasif, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dan kurang memiliki rasa ingin tahu (Respati dkk, 2006:129). Jika anak frustrasi, maka ia cenderung bereaksi memusuhi teman sebaya (Respati dkk, 2006:129). Anak laki-laki yang orang tuanya berpola asuh *authoritarian*, akan menjadi anak mudah marah dan bersikap menentang, sedangkan pada anak perempuan akan menjadi sangat tergantung dan kurang dalam bereksplorasi, serta menghindari tugas-tugas menantang (Respati dkk, 2006:129).

Permisif atau *Permissive*

Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa (Aisyah, 2010:6). Pada pola pengasuhan permisif orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak (Respati dkk, 2006:129).

Hurlock mengatakan bahwa pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang (Aisyah, 2010:6). Pada bentuk pola asuh ini, orang tua memberi bimbingan terlalu sedikit, sehingga anak menjadi bingung mengenai apa yang seharusnya dilakukan, serta merasa cemas apakah ia sudah melakukan sesuatu dengan benar atau belum (Aisyah, 2010:6).

Sutari Imam Banadib menyatakan bahwa orang tua yang permisif, kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dan anak diberikan kesempatan sebebaskan-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya (Aisyah, 2010:7). Bee & Boyd mengemukakan pada anak laki-laki, kaitan antara pola asuh *permissive* dan tingkah laku nonprestasi lebih terlihat (Respati dkk, 2006:130).

3. Demokratis atau *Authoritative*

Pola asuh *Authoritative* merupakan cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak (Respati dkk, 2006:130). Orang tua menawarkan

keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai (Respati dkk, 2006:130).

Stewart dan Koch menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak (Aisyah, 2010:5). Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa (Aisyah, 2010:5). Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada (Djamarah, 2014:61). Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak (Djamarah, 2014:61). Hurlock menyatakan pola asuhan demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan (Aisyah, 2010:5).

Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis adalah sebagai berikut (Djamarah, 2014:61) :

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- b. Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c. Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak
- d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreatifitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- e. Lebih menitikberatkan kerjasama dalam mencapai tujuan
- f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga, dan menerangkan norma dan nilai yang dianut (Respati dkk, 2006:130). Selain itu orang tua juga dapat bernegosiasi dengan anak (Respati dkk, 2006:130). Orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri (Respati dkk, 2006:130).

Peraturan yang diberikan orang tua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak mengapa suatu peraturan dibuat, dan mengapa anak diharapkan untuk bertingkah laku tertentu (Respati dkk, 2006:130). Terdapat saling memberi dan menerima antara orang tua dan anak, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada orang tua dan mengikut sertakan anak dalam diskusi (Respati dkk, 2006:130). Hasilnya, anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab, percaya diri, adaptif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu besar, dan terampil bergaul, serta sukses di sekolah (Respati dkk, 2006:131).

Anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh *authoritative* akan cenderung kompeten secara sosial, enerjik, ceria, bersahabat dan memiliki harga diri tinggi bahkan memiliki prestasi akademik tinggi (Respati dkk, 2006:131). Berns menyatakan pola pengasuhan *authoritarian* dan *permissive* kurang efektif dibandingkan dengan pola pengasuhan *authoritative* (Respati dkk, 2006:131).

Orang tua dengan pola pengasuhan *authoritative* memberikan model bertanggung jawab secara sosial, sedangkan orang tua dengan pola pengasuhan *authoritarian* dan *permissive* lebih menunjukkan tingkah laku memaksa atau kurang menyayangi anak dan hal ini bukan contoh baik pada anak (Respati dkk, 2006:131). Barnadib menyatakan disebabkan karena dalam keluarga yang diasuh dengan pola asuh demokratis hubungan anak dengan orang tuanya harmonis, mempunyai sifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik dan emosinya stabil (Aisyah, 2010:6).

Individu pada masa remaja banyak menghabiskan waktu dengan rekan sebaya sehingga hal itu mendorong dirinya untuk meminta kebebasan yang lebih banyak dari orang tua (Respati dkk, 2006:130). Santrock menyatakan bahwa orang tua membiarkan remaja laki-laki pergi dari rumah tanpa pengawasan. Apabila orang tua menempatkan pengawasan yang ketat pada remaja laki-laki, hal itu dapat mengganggu perkembangannya (Respati dkk, 2006:130). Berkaitan dengan pola asuh permisif ini, Barnadib menyatakan bahwa tindakan negatif ini berupa anak tidak mengenal tata tertib, sulit dipimpin, dan tidak taat pada peraturan yang menyebabkan perilaku agresif bagi anak asuhnya (Aisyah, 2010:7). Prakosa menyatakan bahwa prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. (Restian, 2015:168).

Bloom mengungkapkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Rahmawati dkk, 2014:2). Dengan demikian dapat diasumsikan prestasi belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan yang menjurus dengan adanya perubahan tingkah laku (Rahmawati dkk, 2014:2). Tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilan belajarnya, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) siswa (Rahmawati dkk, 2014:2).

Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan (Restian, 2015:168). Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dijalani oleh seorang siswa di bangku pendidikan (Rahmawati dkk, 2014:2). Prakosa menyatakan bahwa prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. (Restian, 2015:168).

Bloom mengungkapkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Rahmawati dkk, 2014:2). Dengan demikian dapat diasumsikan prestasi belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan yang menjurus dengan adanya perubahan tingkah laku (Rahmawati dkk, 2014:2). Tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilan belajarnya, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) siswa (Rahmawati dkk, 2014:2).

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan, didapat dari proses pembelajaran (Restian, 2015:168). Prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi yang dilakukan guru (Restian, 2015:168). Sutratinah Tirtonegoro mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu (Restian, 2015:169).

Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu (Restian, 2015:169). Dengan nilai rapor, kita dapat mengetahui prestasi belajar siswa. Siswa yang nilai rapornya baik dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan prestasi belajarnya rendah (Restian, 2015:169). Casmini mengemukakan bahwa pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Palupi, 2013:3).

Secara umum siswa yang memperoleh pola asuh yang baik dari kedua orang tuanya, cenderung memiliki kebiasaan-kebiasaan atau pola tingkah laku yang baik dalam kehidupan kesehariannya di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat (Rahmawati dkk, 2014:3). Perbedaan pola asuh keluarga secara tidak langsung akan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua yang membiasakan anak untuk selalu belajar di rumah akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak yang bersangkutan di sekolah (Rahmawati dkk, 2014:3).

Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar dan prestasi anaknya, karena pola asuh orang tua juga telah menjadi prediktor yang memengaruhi perkembangan dalam kemampuan sosial, kemampuan akademik, perkembangan psikososial, bahkan pembentukan perilaku yang bermasalah (Palupi, 2013:3). Surya mengemukakan bahwa bimbingan atau pola asuh orang tua berperan untuk mengembangkan potensi diri anak melalui pola-pola kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Rahmawati dkk, 2014:3). Rahmat mengemukakan bahwa proses bimbingan yang baik dari orang tua dan guru terhadap anak dapat dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif agar anak dapat mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal (Rahmawati dkk, 2014:3).

Sangatlah penting untuk mengetahui konsep-konsep dasar tentang hubungan antara pola asuh dan prestasi. Pola asuh yang tepat tidak hanya dilihat dari sudut pandang orang tua, tetapi juga dilihat dari sudut pandang anak (Palupi, 2013:3). Orang tua bisa melakukan komunikasi dan negosiasi dengan anak mereka tentang penerapan pola pengasuhan dan pendisiplinan yang diterapkan.

Elkind mengemukakan bahwa komunikasi dan negosiasi antara orang tua dan anak akan mampu menjembatani keinginan dan kebutuhan masing-masing

pihak sehingga menjadi pendorong perkembangan bagi keduanya (Palupi, 2013:3). Hal ini berarti bahwa anak menganggap pola asuh orang tua mereka tepat dan sesuai bagi dirinya, serta akan mendukung perkembangan dirinya untuk mencapai sebuah prestasi (Palupi, 2013:3).

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Untuk menentukan daerah penelitian, menggunakan metode *Purposive Sampling Area* yaitu teknik penentuan daerah penelitian dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015: 85). Adapun tempat penelitian yang ditentukan peneliti adalah SMPN 11 Jember. Dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti sudah mengenal situasi dan kondisi daerah penelitian sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
2. Di SMPN 11 Jember belum pernah diadakan penelitian dengan judul dan permasalahan yang sama dengan penelitian ini.
3. Adanya kesediaan instansi lembaga untuk dijadikan sebagai tempat penelitian.
4. Penelitian di SMPN 11 Jember relevan dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Tabel No. 8 Tabel Uji Hasil Hipotesis Penelitian

		Correlations	
		Pola Asuh Orangtua	Prestasi Belajar
Pola Asuh Orangtua	Pearson Correlation	1	.884**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	.884**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat diuraikan kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian menggunakan aplikasi SPSS versi 23 dapat dilihat korelasi antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 11 Jember diperoleh angka 0.884 dengan tingkat signifikan $< 0,05$ yaitu 0,000 dengan demikian ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 11 Jember tahun ajaran 2015/2015 dengan kontribusi sebesar 88,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 88,4% data keduanya berpengaruh dengan korelasi sangat kuat. Koefisien korelasi signifikan dengan tanda ** yaitu dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%.
2. Berdasarkan hasil penelitian maka hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 11 Jember tahun ajaran 2015/2016 ditolak, berarti ada pengaruh pola

asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 11 Jember tahun ajaran 2015/2016 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. 2010. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Jurnal MEDTEK Volume 2 Nomor 1. Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar
- Arvianto, Mohamad. *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI PMI SMK Trunojoyo Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2014-2015*. Skripsi. Jember:IKIP PGRI
- Asmawati, Luluk. 2015. *Dimensi Pola Asuh Orangtua Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini 4-5 Tahun*. Jurnal Teknodik Volume 19 Nomor 1. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Masyhud, Sulthon. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LP4MPK)
- Palupi, Dyah Retno. 2013. *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Volume 2 Nomor 1. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
- Rahmawati, dkk. 2014. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana*. E-journal MIMBAR PGSD Volume 2 Nomor 1. Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.
- Restian, Arina. 2015. *Psikologi Pendidikan Teori & Aplikasi*. Malang: UMM Press
- Respati, dkk, 2006. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative*. Jurnal Psikologi Volume 4 Nomor 2. Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
- Santoso, Singgih. 2016. *Paduan Lengkap SPSS Versi 23*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Siregar, Syofian. 2014. Sudiharto. 2015. *Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Bantuan Media*. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. 1(2)

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:
Alfabeta

_____. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sumiharsono, Rudi. 2009. *Metodelogi Penelitian*, Jember: IKIP PGRI

_____. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IKIP PGRI